

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia usaha atau bisnis yang terjadi pada waktu ini sudah berkembang sangat cepat, baik itu dalam bentuk perusahaan, CV, skala makro ataupun skala mikro. Banyak usaha atau bisnis yang berkembang begitu cepat sehingga menciptakan persaingan diantara usaha tersebut, dengan demikian perusahaan tersebut akan berkompetisi untuk mencapai posisi nomor satu dimata *customernya*. Mulai dari kualitas produk yang dihasilkan sampai pelayanan yang diberikan oleh perusahaan. Didalam suatu negara untuk menjalankan perekonomian dibutuhkan beberapa faktor, diantaranya yaitu Perusahaan, Usaha Kecil Menengah, dan Usaha Mikro Kecil Menengah. Usaha Kecil Menengah menjadi bagian yang bisa menggerakkan perekonomian disuatu negara (Fadli & Rizka 2020).

Salah satu bentuk usaha yang paling umum dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan membuat usaha-usaha kecil atau biasa disebut dengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). UMKM merupakan jenis usaha marginal dengan penggunaan teknologi yang relative sederhana, tingkat modal dan akses terhadap kredit rendah, serta cenderung berorientasi pada pasar lokal. Sektor UKM Indonesia memiliki potensi bersaing di pasar global, salah satu produk UMK Indonesia yang digemari oleh pasar global adalah batik. Dengan meningkatnya kualitas produk- produk UKM, maka sektor UKM memiliki potensi bersaing dengan industri skala besar terlebih saat ini dengan berkembangnya teknologi maka pasar UKM semakin mudah memasarkan produknya baik di pasar nasional maupun internasional (Triharyati, 2019). Peran UMKM sangat besar untuk

pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Pada tahun 2023 pelaku usaha UMKM mencapai sekitar 66 juta. Kontribusi UMKM mencapai 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, setara Rp9.580 triliun. UMKM menyerap sekitar 117 juta pekerja (97%) dari total tenaga kerja. *(dikutip dari data statistic UMKM Indonesia)*

Tabel 1. 1 Data UMKM Tahun 2018-2023

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah UMKM (juta)	64,19	65,47%	64	65,46	66
Pertumbuhan (%)		1,98%	-2,24%	2.28%	1,52 %

Sumber: *Indonesian Chamber of Commerce and Industry* (KADIN INDONESIA)

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan pertumbuhan data UMKM terbesar yaitu pada tahun 2021, dimana pada tahun tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan UMKM dari -2,24% pada tahun 2020 menjadi 2,28% pada tahun 2021. Hal tersebut menyimpulkan bahwa Pemerintah Indonesia mampu memberikan dorongan terhadap Masyarakat dalam meningkatkan kinerja UMKM nasional melalui strategi penerapan digitalisasi untuk meningkatkan daya saing, menjadi pemain global dan berorientasi ekspor (Kadin Indonesia, 2018-2023).

UMKM merupakan salah satu pengelola *finansial* yang kehadirannya memperbaiki perekonomian, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Selain itu, dengan meningkatnya krisis ekonomi, bidang UMKM telah menjadi jawaban yang sesuai dengan kebutuhan, terutama untuk individu kecil atau warga biasa. Dengan kinerja yang semakin meningkat maka perkembangan UMKM akan semakin baik, sehingga UMKM benar-benar menjadi salah satu solusi permasalahan ekonomi Indonesia. Namun masih banyak UMKM yang belum. Menurut Irsad Z (2010:13) terdapat empat hal yang harus diperhatikan ketika

mendirikan perusahaan agar tidak terjadi kalah saing dengan para kompetitor sesuai teori marketing mix, yaitu; *price* (harga) dalam menentukan kompetitif dan menarik minat konsumen, *product* (produk) yaitu menyediakan produk yang berkualitas dan sesuai kebutuhan pasar, *place* (tempat) dengan memilih Lokasi usaha yang strategis dan mudah diakses konsumen dan *promotion* (promosi) yang efektif untuk memperkenalkan produk kepada konsumen. Dari keempat tersebut harga merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam menarik minat konsumen. Konsumen akan lebih pintar untuk membandingkan harga dengan kompetitor lain yang paling terbaik untuk dibeli.

Home industry merupakan unit usaha berskala kecil yang dibidang tertentu. Usaha ini memiliki Pusat produksi, administrasi, dan pemasaran secara bersama, usaha ini hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai tempat produksi. Dukungan pemerintah terhadap UMKM menjadikan *home industry* berkembang sangat pesat. *Home industry* saat ini sudah berkembang dengan tidak hanya menghasilkan kebutuhan primer namun juga menghasilkan kebutuhan sekunder. *Home industry* termasuk dalam kategori UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Wayan & Lucy (2020).

Salah satu contoh *home industry* yang tergolong dalam UMKM yaitu *Home industry* Keripik Singkong UD. Dua Putra di Tanamerah. Usaha ini telah muncul sejak tahun 2018 di Kecamatan Saronggi. Berawal dari ketertarikan pribadi, usaha ini dimulai secara mandiri tanpa adanya pekerja. Seiring waktu, bisnis berkembang pesat hingga kini memiliki banyak karyawan untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Berikut ini ada beberapa macam harga produk yang dihasilkan oleh *Home industry* Keripik Singkong di desa Tanamerah. Salah satu alasan utama untuk memilih UD. Dua Putra adalah perbedaan harga

jual yang signifikan dibandingkan dengan kompetitor lain di Desa Tanamerah. Belum ada studi mendalam yang menjelaskan bagaimana UD. Dua Putra dapat mempertahankan harga stabil dengan biaya produksi yang mungkin meningkat. Penelitian ini dapat mengisi celah dengan mempelajari bagaimana UMKM ini mengelola biaya produksi dan *overhead* untuk tetap kompetitif di pasar.

Permasalahan yang terjadi pada *Home industry* Keripik Singkong di Desa Tanamerah ini yaitu dimana dalam menentukan harga pokok penjualan masih menggunakan cara tradisional. Menurut Aningsih & Diyani (2018), penggunaan metode tradisional seringkali mengakibatkan *undercosting* atau *overcosting*. Misalnya, *biaya overhead pabrik* (BOP) tidak selalu dihitung dengan tepat, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam penentuan harga pokok produk. Hal ini berpotensi mengurangi laba kotor yang diperoleh dari penjualan produk. Sistem tradisional cenderung menyederhanakan alokasi biaya berdasarkan volume produksi, sehingga tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi biaya produksi secara keseluruhan. Ini membuat pengelolaan biaya menjadi sulit dan tidak efisien. Selain itu laporan keuangan yang diterapkan dalam usaha ini masih tergolong dalam laporan keuangan secara sederhana, sehingga laba yang dihasilkan tidak diketahui berapa banyaknya. Metode tradisional atau sering disebut dengan metode konvensional adalah metode yang mengalokasikan biaya langsung ke obyek biaya berdasarkan alokasi volume terkait. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional, yang juga diterapkan dalam. Komponen pembentukan laba ialah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan barang produksi atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan ruang, yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan

tertentu (Mulyadi, 2014).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) kebanyakan pelaku usaha kecil sehingga perlakuan pembebanan atas biaya tersebut kadang diabaikan. Padahal biaya tersebut pasti ada di setiap kegiatan usahannya. Pengetahuan akan pengolongan biaya memang sangat minim, mereka rata-rata hanya mengetahui dan paham bahwa unsur dari biaya produksi hanya Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja saja. Pembebanan biaya merupakan proses pembebanan biaya-biaya ke dalam tempat penampungan biaya atau dari tempat penampungan biaya ke objek biaya. Biaya yang dapat dengan mudah dan ekonomis ditelusuri secara langsung ketempat penampungan biaya atau objek biaya. Biaya yang tidak dapat ditelusuri secara mudah dan ekonomis dari biaya ke tempat penampungan biaya atau dari tempat penampungan biaya ke objek biaya (Tandiontong Mathius & Ardisa Lestari, 2011).

Home industry UD. Dua Putra ini memperhitungkan harga pokok produksi dengan cara tradisional atau menurut perhitungan pemilik usaha. Cara perhitungan harga pokok produksi dari pemilik usaha ini hanya memperhitungkan bahan-bahan harian yang digunakan untuk mengolah produknya tanpa mengikutsertakan beban alat-alat penunjang lain dalam proses produksinya. Sehingga laba yang didapatkan tidak maksimal untuk mengganti biaya-biaya lain yang tidak diperhitungkan. Alat-alat penunjang yang dimaksud yaitu peralatan produksi (seperti pisau, wajan, kompor, spatula, dan alat produksi lainnya yang digunakan pada saat proses produksi). Sehingga perhitungan yang dimaksud pada bahan-bahan harian dalam menentukan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku (seperti singkong, bawang putih, gula, garam, minyak goreng serta bahan baku tambahan yang dibutuhkan pada saat produksi), biaya *overhead*

(seperti biaya Listrik, air, dll) dan biaya *packing*.

Tabel 1.2 Daftar harga perbungkus Keripik Singkong di Desa Tanamerah.

Nama Industry Keripik Singkong	Harga Perbungkus
Keripik singkong UD. Dua Putra	Rp. 6.000
Keripik singkong UD. Muris	Rp. 9.000
Keripik singkong UD. Navisa	Rp. 7.500

Sumber: *Home industry* Keripik Singkong di Desa Tanamerah.

Berdasarkan di tabel 1.1 di atas Keripik singkong Dua putra menetapkan harga pokok produksi paling rendah diantara *home industry* lain. Dalam hal ini, penulis akan mendukung perhitungan harga pokok produksi yang akurat dengan menggunakan metode *full costing*. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan metode *full costing* dapat menunjukkan seluruh jumlah biaya *overhead* yang sangat detail atau jelas sehingga mempermudah dalam menetapkan HPP pada Keripik singkong Dua putra. Metode ini merinci semua elemen biaya yang terlibat dalam proses produksi secara jelas sesuai dengan teori yang ada. Dengan metode *full costing* ini, diharapkan dapat menghitung harga pokok produksi yang tepat agar *home industry* bisa menentukan harga jual yang tepat sehingga laba yang didapatkan juga maksimal. Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual Berdasarkan Metode *Full Costing* Pada *Home industry* Keripik Singkong (UD.Dua Putra) Tanamerah”.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti industri pangan lainnya, seperti bakery atau makanan ringan berbasis tepung, tanpa mempertimbangkan perbedaan biaya yang mungkin terjadi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat

ditemukan cara yang lebih tepat dalam mengaplikasikan metode *full costing* pada skala industri kecil dan menengah, yang selama ini lebih terbiasa dengan pendekatan harga yang lebih sederhana dan kurang berbasis perhitungan biaya yang mendalam. Penelitian ini juga berusaha memberikan kontribusi praktis bagi pelaku UMKM di sektor keripik singkong, khususnya dalam menetapkan harga jual yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga mencakup seluruh biaya produksi yang sesungguhnya. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih mengoptimalkan margin keuntungan dan daya saing di pasar lokal yang semakin ketat. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Keripik Singkong Dua Putra di Tanamerah?
2. Bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dengan harga yang ditetapkan *home industry* keripik singkong Dua Putra Tanamerah?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dalam penelitian ini merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis penerapan metode *full costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada UMKM Keripik Singkong Dua Putra di Tanamerah.
2. Untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi

menggunakan metode *full costing* dengan harga yang ditetapkan

home industry industry keripik singkong Dua Putra Tanamerah.

1.4 Manfaat

Harapan yang diinginkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu:

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan memperluas pengetahuan dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dalam praktik nyata di UMKM maupun perusahaan lainnya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah literatur dan mengembangkan pengetahuan terkait perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang ada.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan memperluas wawasan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*.